

**MODEL PROBLEM BASED LEARNING DENGAN BANTUAN MEDIA ANIMASI
UNTUK MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI DAN PRESTASI BELAJAR
PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI 6 KLAMPOK**

Abhista Salsabila¹, Aji Heru Muslim²

^{1,2} PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto

¹abistasalsabila@gmail.com, ²ajiherumuslim.ump@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve the tolerance attitude and learning achievement of students through the PBL model with the help of animation media in Pancasila Education subjects in class IV. This research was conducted in two cycles, each cycle consisting of two meetings with research subjects totaling 16 students. Data collection using observation sheets, evaluation sheets, questionnaires and documentation. The results of this study showed a gradual increase in the attitude of tolerance and learning achievement of students. In the first cycle, the attitude of tolerance reached a percentage of completeness of 43.75% and in the second cycle the percentage of completeness increased to 81.25%. The learning achievement of students also increased, the first cycle produced an average score of 64.68 with a completion rate of 53.12% with sufficient criteria, the second cycle had an average score of 82.06 with a completion rate of 81.25% with very good criteria. It is concluded that the PBL model assisted by animation media can improve the tolerance attitude and learning achievement of students.

Keywords: PBL, Animation Media, Tolerance Attitude, Learning Achievement

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap toleransi dan prestasi belajar peserta didik melalui model PBL dengan bantuan media animasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, pada masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan subjek penelitian berjumlah sebanyak 16 peserta didik. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi, lembar evaluasi, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan sikap toleransi dan prestasi belajar peserta didik dengan bertahap. Pada siklus pertama, sikap toleransi mencapai persentase ketuntasan sebesar 43,75% dan pada siklus kedua persentase ketuntasan meningkat sebesar 81,25%. Prestasi belajar peserta didik juga mengalami peningkatan, siklus pertama menghasilkan nilai rata-rata 64,68 dengan tingkat ketuntasan 53,12% dengan kriteria cukup, siklus kedua nilai rata-rata 82,06 dengan tingkat ketuntasan 81,25% dengan kriteria sangat baik. Disimpulkan bahwa model PBL berbantuan media animasi dapat meningkatkan sikap toleransi dan prestasi belajar peserta didik.

Kata Kunci: PBL, Media Animasi, Sikap Toleransi, Prestasi Belajar

A. Pendahuluan

Toleransi merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter yang perlu dibentuk sejak dini pada diri peserta didik agar mereka mampu membina interaksi sosial yang sehat dan damai. Nilai toleransi yang dikembangkan di lingkungan sekolah memiliki esensi yang serupa dengan praktik toleransi di masyarakat luas. Peserta didik perlu dibiasakan bersikap terbuka dan menghargai perbedaan agar mampu hidup berdampingan tanpa memaksakan kehendak maupun merendahkan orang lain. Tujuan utama dari penanaman sikap toleransi di sekolah adalah agar peserta didik dapat menerapkannya secara konsisten dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari (Nuryanah et al., 2021). Individu yang memiliki sikap toleransi umumnya menunjukkan ciri-ciri seperti memiliki pandangan luas, berpikiran terbuka, tidak mudah menghakimi, memiliki empati, mampu mengendalikan emosi, serta bersikap ramah dan lembut dalam berinteraksi (Abdulatif & Dewi, 2021). Orang yang bersikap toleran cenderung dapat mengelola kemarahan dengan baik, bersikap santun kepada orang yang

memiliki perbedaan pendapat, serta bersikap inklusif dalam menjalin komunikasi, tanpa membedakan teman dalam bertukar informasi atau berdiskusi. Toleransi sendiri merupakan karakter yang dapat dibentuk dan ditumbuhkan melalui proses pendidikan, sebagaimana halnya pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran, sehingga berdampak positif terhadap pencapaian belajar peserta didik (Kurnia & Mukhlis, 2023).

Hingga saat ini, pencapaian belajar peserta didik masih belum menunjukkan hasil yang optimal sesuai harapan berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Rendahnya kualitas pendidikan dapat dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti karakteristik peserta didik, kompetensi pendidik, ketersediaan sarana dan prasarana, serta strategi pembelajaran yang digunakan di kelas. Pendekatan yang dapat digunakan untuk mendorong perbaikan mutu pendidikan adalah dengan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menjadi salah satu metode yang efektif untuk merefleksi dan memperbaiki praktik

pembelajaran, sehingga berdampak pada peningkatan prestasi akademik peserta didik secara berkelanjutan.

Lingkungan belajar tidak jarang menghadirkan berbagai tantangan, salah satunya adalah rendahnya prestasi akademik peserta didik. Menurut (Akhwani & Nurizka, 2021) menyatakan bahwa prestasi belajar menjadi fokus utama dalam kegiatan pembelajaran formal di sekolah. Prestasi belajar dapat dipahami sebagai hasil dari serangkaian proses pembelajaran yang dijalani individu dan tercermin melalui nilai yang diperoleh. Melalui proses pembelajaran, peserta didik dituntut untuk menguasai berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran ini merupakan bagian penting dalam kurikulum nasional dan diajarkan di seluruh jenjang pendidikan. Hal ini dikarenakan Pendidikan Pancasila berperan dalam membentuk karakter warga negara berdasarkan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam ideologi Pancasila (Rodenayana et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IV SD Negeri 6 Klampok, peneliti mengidentifikasi adanya

permasalahan dalam hal sikap toleransi dan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Beberapa peserta didik menunjukkan kecenderungan mengedepankan pendapat pribadi dan kurang mampu membangun hubungan yang bersahabat dengan teman yang memiliki pandangan berbeda selama proses pembelajaran berlangsung.

Rendahnya sikap toleransi di antara peserta didik berdampak pada kurang maksimalnya kolaborasi saat guru menerapkan pembelajaran kelompok. Hal ini terjadi karena peserta didik cenderung menilai perbedaan pendapat, sikap, dan perilaku secara negatif. Situasi tersebut secara tidak langsung turut memengaruhi perkembangan hasil belajar peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran memiliki peran penting dalam menentukan kualitas proses belajar mengajar di kelas. Ketepatan dalam memilih model yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran dapat

meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal (Marinti Artilia et al., 2023).

Model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan yang dirancang untuk melibatkan peserta didik secara aktif melalui kegiatan penyelidikan dalam rangka menyelesaikan suatu permasalahan, sekaligus memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengekspresikan ide-ide kreatif secara mandiri (Mallu et al., 2024). Pada penerapannya, peserta didik juga dilatih untuk menyampaikan hasil pemikiran atau solusi yang diperoleh secara logis kepada rekan-rekan mereka. Proses pembelajaran berbasis masalah ini umumnya dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu memfokuskan peserta didik pada permasalahan yang ada, mengatur strategi pembelajaran yang sesuai, melakukan eksplorasi atau investigasi, mengembangkan hasil dari temuan mereka, dan akhirnya melakukan evaluasi (Yulianti & Gunawan, 2019).

Implementasi model *Problem-Based Learning* mendorong peserta didik untuk terlibat langsung dalam menghadapi persoalan yang dirancang sesuai dengan konteks nyata (Kartika et al., 2021). Melalui model ini proses belajar menjadi lebih dinamis karena peserta didik dilibatkan secara aktif dalam menemukan solusi atas masalah yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari, dengan dukungan peran guru sebagai fasilitator serta pemanfaatan media pembelajaran yang mendukung.

Media pembelajaran berperan sebagai alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan materi ajar dari pendidik kepada peserta didik, sehingga dapat memfasilitasi pemahaman konsep sekaligus membangkitkan minat dan antusiasme peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran (Muslim & Dkk, 2020). Media pembelajaran berfungsi sebagai elemen pendukung dalam mentransmisikan informasi yang disesuaikan dengan tujuan instruksional. Dalam penelitian ini, jenis media yang digunakan adalah animasi. Media animasi merupakan

alat bantu visual yang disusun secara sistematis dalam bentuk gerakan gambar, suara, dan teks yang terpadu, sehingga mampu membantu peserta didik dalam memahami materi secara lebih menarik dan mudah dipahami (Made et al., 2022).

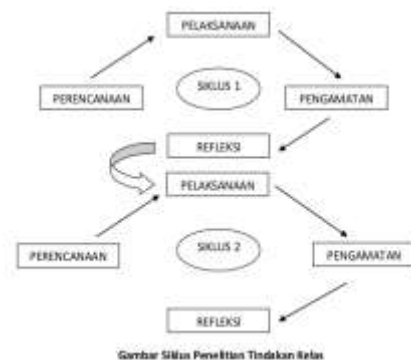
Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem-Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan media animasi dapat memfasilitasi peserta didik dalam memahami dan menguasai materi secara lebih optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan sikap toleransi serta prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui integrasi model PBL berbantuan media animasi, yang diterapkan pada peserta didik kelas IV di SD Negeri 6 Klampok.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan selama periode Februari hingga Maret pada tahun ajaran 2024/2025. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus mencakup dua pertemuan.

Seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri 6 Klampok menjadi subjek penelitian ini, dengan jumlah total 16 peserta didik, terdiri atas 11 laki-laki dan 5 perempuan.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini mengikuti empat tahapan utama, yakni; (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Rancangan penelitian mengadopsi model spiral dari Kemmis dan McTaggart, yang digambarkan dalam Gambar 1.



Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan MC. Taggart

Berdasarkan gambar tersebut, menggambarkan beberapa tahapan, yaitu: 1) Perencanaan, yakni tahap awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum kegiatan pembelajaran dimulai; 2) Pelaksanaan, yaitu penerapan rencana tindakan sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah yang ada; 3) Pengamatan, dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan

untuk menncermati proses pembelajaran terhadap aktivitas guru dan peserta didik menggunakan lembar observasi, dibantu oleh rekan sejawat; 4) Refleksi, yaitu proses menelaah hasil tindakan sebagai dasar untuk merancang perbaikan pada siklus selanjutnya agar proses pembelajaran menjadi lebih optimal dan terarah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, survei, tes, dan dokumentasi, yang masing-masing dijabarkan melalui instrumen berupa lembar observasi, angket, dan lembar evaluasi (Arikunto et al., 2021). Instrumen observasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu lembar untuk mencatat aktivitas guru dan lembar untuk mencatat aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Angket digunakan untuk menilai perkembangan sikap toleransi antar peserta didik, sedangkan evaluasi digunakan sebagai alat ukur pencapaian prestasi belajar.

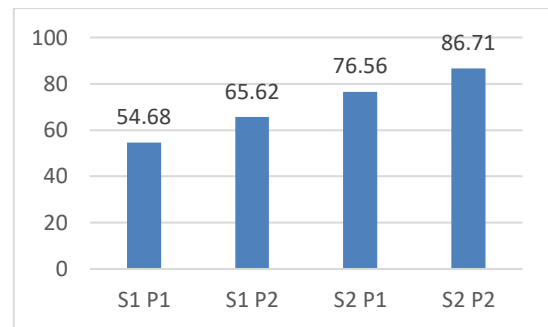
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Peningkatan Sikap Toleransi Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 6 Klampok

Analisis terhadap peningkatan aktivitas dan sikap toleransi peserta didik dilakukan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh 2 pengamat menggunakan instrumen yang terdiri atas 8 pernyataan indikator. Pendukung validitas temuan ini, peneliti melengkapi instrumen dengan angket sikap toleransi mengacu pada indikator-indikator yang relevan, terdiri atas 12 pernyataan terstruktur. Seluruh peserta didik kelas IV yang hadir selama proses pembelajaran, mengisi angket pada akhir setiap siklus sebagai bentuk evaluasi terhadap sikap toleransi.

Perolehan hasil pada penelitian mengindikasikan adanya peningkatan rata-rata skor aktivitas dan sikap toleransi peserta didik sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Pada siklus I pertemuan pertama, Pada siklus I pertemuan pertama, nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik tercatat sebesar 54,68. Nilai tersebut meningkat pada pertemuan kedua menjadi 65,62. Meskipun terjadi peningkatan, hasil pada pertemuan kedua masih tergolong dalam kategori cukup. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kondisi ini adalah

berkurangnya konsentrasi peserta didik akibat kehadiran observer di dalam kelas, yang mungkin membuat beberapa peserta didik merasa kurang nyaman dan sulit berkonsentrasi seperti biasanya. Pada siklus II, hasil observasi terhadap aktivitas dan sikap toleransi peserta didik pada pertemuan pertama menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 76,56 dan pada pertemuan kedua menjadi 86,71, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Peningkatan ini mencerminkan kemajuan positif dalam partisipasi dan sikap toleran peserta didik, yang tampak dari kemampuan mereka untuk saling menghormati pendapat saat berdiskusi dalam kelompok.

Selama proses pembelajaran berlangsung, aktivitas dan sikap toleransi peserta didik mengalami peningkatan yang konsisten di setiap pertemuan, baik pada Siklus I maupun Siklus II. Hasil pengamatan tersebut divisualisasikan secara terstruktur melalui Grafik 1 berikut.



Grafik 1 Peningkatan Hasil Observasi Aktivitas dan Sikap Toleransi Peserta Didik

Grafik 1 merefleksikan peningkatan aktivitas dan sikap toleransi peserta didik dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan tersebut mencerminkan keberhasilan pembelajaran yang diterapkan guru melalui model Problem-Based Learning yang dikombinasikan dengan media animasi. Fokus observasi diarahkan untuk menggali sejauh mana sikap toleransi peserta didik terefleksi dalam aktivitas mereka ketika berlangsungnya pelaksanaan tindakan.

Pada tahap pengorganisasian peserta didik untuk melakukan investigasi, guru berperan dalam memandu peserta didik merumuskan serta menyusun tugas pembelajaran yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji, sesuai dengan tahapan dalam model Problem-Based Learning. Melalui kegiatan ini, terlihat bahwa peserta didik menunjukkan

sikap toleransi dengan tetap aktif bekerja sama dan menghargai perbedaan pendapat saat berdiskusi kelompok. Menurut hasil penelitian (Novitasari et al., 2020) Pembelajaran sikap toleransi bermakna sebagai upaya menumbuhkan kesadaran untuk merawat perbedaan dalam masyarakat melalui sikap saling menghargai dan saling percaya. Kegiatan mengorganisasi peserta didik untuk meneliti mampu mengantarkan sikap toleransi peserta didik untuk menghargai dan saling percaya terhadap anggota kelompoknya ketika berdiskusi.

Data peningkatan sikap toleransi peserta didik tidak hanya diperoleh melalui observasi, tetapi juga diperkuat dengan data dari angket yang dirancang untuk mengukur aspek sikap secara lebih mendalam. Instrumen angket ini telah disusun sebelumnya oleh peneliti dan dibagikan kepada peserta didik di akhir setiap siklus. Perolehan data angket dari siklus I hingga siklus II disajikan berdasarkan indikator penilaian sebagaimana tercantum dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Hasil Angket Sikap Toleransi Peserta Didik

Siklus I	Siklus II
----------	-----------

Kriteria	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Toleransi Baik Sekali	1	6,25%	5	31,25%
Toleransi Baik	6	33,3%	8	50%
Toleransi Cukup	6	33,3%	3	18,75%
Toleransi Kurang	3	18,75%	0	0%
Jumlah Total	16	100%	16	100%

Data pada tabel mengindikasikan adanya peningkatan yang jelas dalam sikap toleransi peserta didik dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, hanya satu peserta didik yang menunjukkan sikap toleransi dengan capaian pada kategori sangat baik, atau sejumlah 6,25% dari total peserta, 6 peserta didik menunjukkan sikap toleransi dalam kategori baik dan 6 lainnya berada dalam kategori cukup, yang masing-masing mewakili sejumlah 33,3%. 3 peserta didik masih berada dalam kategori kurang, yakni sejumlah 18,75%

Pada Siklus II, perolehan dalam kategori sangat baik meningkat menjadi 5 peserta didik yang setara

31,25%. 8 peserta didik menunjukkan sikap toleransi dalam kategori baik, yang setara dengan 50% dari total peserta didik. 3 peserta didik masih berada pada kategori cukup, dengan persentase sekitar 18,75%, sementara tidak terdapat peserta didik yang termasuk dalam kategori rendah. Peningkatan ini mencerminkan berkembangnya kemampuan peserta didik dalam bersikap toleran, yang tercermin melalui partisipasi aktif mereka dalam diskusi kelompok, khususnya dalam menghargai dan menerima perbedaan pendapat.

Peningkatan sikap toleransi peserta didik mencerminkan upaya guru dalam menerapkan inovasi pembelajaran yang mendorong terbentuknya nilai-nilai karakter. Selain itu, capaian ini juga menunjukkan integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, khususnya dalam hal pengelolaan nilai konstitusional siswa. Pengelolaan dalam hal ini, dimaknai sebagai proses perencanaan pendidikan karakter yang dilakukan secara sistematis dan terarah. dilaksanakan secara konsisten, dan dikendalikan melalui mekanisme evaluasi dalam proses pendidikan. Karakter

merupakan aspek kepribadian yang dapat dibentuk melalui pembiasaan, bimbingan, dan keteladanan yang diberikan pendidik pada kegiatan pembelajaran di kelas ataupun pada interaksi di luar kelas.

Hasil penelitian tindakan kelas, dapat diketahui secara aktual bahwasannya sikap toleransi peserta didik di SD Negeri 6 Klampok memperoleh kategori membudaya. Menurut (Asrijanty & Hadiana, 2020) kategori membudaya mengacu pada kondisi di mana peserta didik secara aktif mengajak teman-teman yang memiliki perbedaan agama, latar belakang sosial, maupun budaya untuk terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Problem-Based Learning* yang dipadukan dengan media animasi efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar dan sikap toleransi peserta didik kelas IV SD Negeri 6 Klampok pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Peningkatan tersebut terlihat dari capaian indikator sikap toleransi yang masuk dalam kategori sangat baik.

Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 6 Klampok pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Data prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila diperoleh melalui pengerjaan soal evaluasi yang diberikan pada akhir setiap pertemuan dalam Siklus I dan II. Hasil evaluasi dianalisis berdasarkan lembar jawaban yang telah dikumpulkan peserta didik. Informasi lengkap mengenai capaian belajar siswa kelas IV SD Negeri 6 Klampok ditampilkan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Hasil Prestasi Belajar Peserta Didik

No.	Indikator	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1.	Jumlah Peserta Didik	16	16	16	16
2.	KKM	70	70	70	70
3.	Nilai tertinggi	72	82	92	100
4.	Nilai terendah	40	50	66	68
3.	Jumlah Peserta Didik Tuntas	7	10	12	14
4.	Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	9	6	4	2
5.	Nilai Rata-rata Per	59,25	70,12	78,87	85,25

No.	Indikator	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
6.	Rata-rata Per Siklus	64,68		82,06	
7.	Presentase Ketuntasan Per Pertemuan	43,75 %	62,5 %	75 %	87,5 %
8.	Presentase Ketuntasan	53,12%		81,25%	

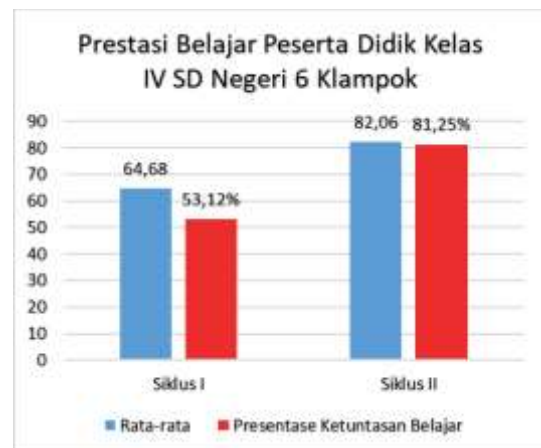
Tabel tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I, rata-rata nilai peserta didik adalah 64,68. Nilai tertinggi tercatat sebesar 72 pada pertemuan pertama dan meningkat menjadi 82 pada pertemuan kedua. Adapun nilai terendah adalah 40 pada pertemuan pertama dan 50 pada pertemuan kedua. Jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimum adalah 7 orang pada pertemuan pertama dan meningkat menjadi 10 orang pada pertemuan kedua, dengan total tingkat ketuntasan sebesar 53,12%. Persentase tersebut masih berada di bawah ambang batas keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75%. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian peserta didik belum memahami sepenuhnya model Problem-Based Learning yang diterapkan, sehingga

menunjukkan tingkat fokus dan keterlibatan yang masih rendah selama proses pembelajaran. Temuan ini menjadi dasar bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa pada siklus selanjutnya.

Pada siklus II, terjadi peningkatan yang sangat jelas pada aspek prestasi belajar dibandingkan dengan siklus I. Rata-rata nilai yang diperoleh mencapai 82,06. Nilai tertinggi pada pertemuan pertama tercatat sebesar 92 dan meningkat menjadi 100 pada pertemuan kedua. Sementara itu, nilai terendah masing-masing adalah 66 dan 68. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 12 orang pada pertemuan pertama dan 14 orang pada pertemuan kedua. Secara keseluruhan, tingkat ketuntasan mencapai 81,25%, yang masuk dalam kategori sangat baik. Kenaikan ini didorong oleh meningkatnya antusiasme belajar siswa, seiring dengan pemahaman mereka yang semakin baik terhadap model Problem-Based Learning yang diterapkan. Pemanfaatan media video

animasi juga turut mendukung proses pembelajaran, karena membantu siswa memahami materi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Berdasarkan indikator keberhasilan yang ditetapkan, siklus II dapat dinyatakan berhasil karena telah melampaui ambang batas ketuntasan minimal sebesar 75%. Meskipun demikian, capaian ini tetap perlu dipertahankan dan ditingkatkan agar perkembangan prestasi belajar siswa terus berlangsung secara optimal.

Perkembangan prestasi belajar peserta didik setiap pertemuan divisualisasikan dalam Grafik 2 berikut.



Grafik 2 Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik

Pada Grafik 2 memperlihatkan adanya peningkatan yang jelas pada rata-rata nilai dan tingkat ketuntasan hasil prestasi belajar mata pelajaran

Pendidikan Pancasila. Pada siklus I, peserta didik tercatat mendapat nilai rata-rata sebesar 64,68 dengan tingkat ketuntasan 53,12%. Selanjutnya, pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 82,06 dengan ketuntasan mencapai 81,25%.

Proses pembelajaran yang telah terlaksana di SD Negeri 6 Klampok dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas berjalan dengan baik. Tingginya antusiasme peserta didik dalam mempelajari materi melalui penerapan model *Problem-Based Learning* yang dipadukan dengan media animasi berperan dalam mendorong peningkatan pemahaman konsep dan prestasi belajar. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan dan menyatakan bahwa penggunaan model PBL yang diintegrasikan dengan media animasi dapat meningkatkan prestasi belajar. Model ini menekankan pada pemecahan masalah sebagai inti pembelajaran yang dilakukan dengan cara diskusi kelompok atau individu, sehingga memberi pengalaman belajar yang lebih variatif dan bermakna (Sukma Wardani et al.,

2024), (Hazmi & Helsa, 2025), (Cholifah & Effendi, 2022).

Problem-Based Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik untuk aktif dalam memecahkan permasalahan nyata yang berkaitan dengan situasi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Integrasi media video animasi telah meningkatkan ketertarikan dan motivasi belajar peserta didik secara nyata. Menurut (Pramanda & Asriyanti, 2022) menyatakan bahwa media animasi dalam pendidikan sebagai media pembelajaran yang menarik. Pemanfaatan media pembelajaran sejenis animasi, tidak hanya menciptakan proses belajar lebih atraktif, tetapi juga turut meningkatkan antusiasme peserta didik sepanjang kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* yang dipadukan dengan media animasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV SD Negeri 6 Klampok efektif dalam mengembangkan sikap toleransi serta meningkatkan prestasi belajar.

Hasil penelitian yang telah dijabarkan, mengungkap bahwa sikap toleransi merupakan aspek penting yang perlu ditanamkan dalam proses pembelajaran. Melalui bimbingan guru, peserta didik dilatih untuk menghargai perbedaan pendapat dan mampu bekerja sama dengan teman, yang berasal dari berbagai latar belakang kepercayaan, suku, dan budaya dalam kegiatan diskusi kelompok. Penanaman sikap tersebut berkontribusi positif terhadap pemahaman peserta didik terhadap materi serta peningkatan capaian belajar mereka. Pada sisi lain, penggunaan media animasi terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan semangat belajar, karena peserta didik merasa tertarik dan tertantang untuk memecahkan persoalan yang dekat dengan pengalaman yang relevan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas di kelas IV SD Negeri 6 Klampok, telah menunjukkan adanya peningkatan yang jelas dan aktual pada sikap toleransi maupun prestasi belajar. Persentase ketuntasan sikap toleransi

mengalami kenaikan sebesar 37,5% pada siklus I hingga siklus II. Pada ketuntasan aspek prestasi belajar pada siklus I hingga pada siklus II, menunjukkan peningkatan sebesar 28,13% pada periode yang sama.

Implementasi model *Problem-Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan media animasi terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan sikap toleransi dan prestasi belajar. Temuan ini memperkuat bahwa pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang dikemas secara kontekstual melalui media animasi mampu mengembangkan sikap toleransi hingga mencapai kategori baik dan mendorong prestasi belajar ke tingkat yang sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 04(02), 103–109.
- Akhwani, & Nurizka, R. (2021). Meta-Analysis Quasi Eksperimental Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Prestasi Belajar Siswa

- Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 446–454.
- Arifin, Jamaah, & Nurhasanah, E. (2024). Analisis Peran Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Pendidikan Dasar*, 1(2), 51–56.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas* (Suryani, Ed.; Edisi Revi). Bumi Aksara.
- Asrijanty, & Hadiana, D. (2020). *Model Penilaian Karakter* (Asrijanty & D. Hadiana, Eds.). Pusat Penilaian Pendidikan.
- Cholifah, E., & Effendi, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Sikap Toleransi dan Hasil Belajar Kelas IV di MIN 2 Kota Madiun. *Pendidikan*.
- Hazmi, M., & Helsa, Y. (2025). *Pemanfaatan Media Video Animasi Interaktif Berbasis Canva dalam Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar*.
<https://malaqbipublisher.com/index.php/JIPMAS>
- Kartika, I., Nugroho, A., & Muslim, A. H. (2021). Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 6(1), 44–56.
<https://doi.org/10.22437/gentala.v6i1.10124>
- Kurnia, I. R., & Mukhlis, S. (2023). Implementasi Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Karakter Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 209–216.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4064>
- Made, N., Primadewi, A., Ngurah, G., & Agustika, S. (2022). Video Animasi Berorientasi Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Edutech Undiksha*, 10(1), 167–177.
<https://doi.org/10.23887/jeu.v10i1.46477>
- Mallu, S., Irani, U. Z., Yulianti, R., Rulangi, R., Kurniawati, I., Nurul Hidayah, S., Warma, A., Setyorini, I. P., Siregar, M., Hasanah, U., Shoufika Hilyana, F., Djerubu, D., Effendi, H., & Jaya, I. (2024). *Problem-Based Learning dalam Kurikulum Merdeka*.
- Marinti Artilia, F. S., Azis, S. A., & Akib, E. (2023). Pengaruh Model Dialogic Reading Berbantuan Media Gambar Terhadap Penguasaan Kosakata dan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SD Segugus 6 Center

- Kecamatan Polongbangkeng
Kabupaten Takalar.
Cendekiawan, 5(2), 99–106.
<https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v5i2.242>
- Muslim, A. H., & Dkk. (2020). *Media Pembelajaran PKn di SD* (A. H. Muslim, Ed.). Pena Persada.
- Novitasari, L., Wardani, S., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., Pendidikan, I., Satya, K., & Salatiga, W. (2020). PENGEMBANGAN INSTRUMEN SIKAP TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS 5 SD. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran*, 3(1), 41–52.
<https://doi.org/10.31604/ptk.v3i1.41-52>
- Nuryanah, N., Zakiah, L., Fahrurrozi, F., & Hasanah, U. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Webtoon untuk Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3050–3060.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1244>
- Pramanda, S. J., & Asriyanti, F. D. (2022). Analisis Minat Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Media Video Animasi pada Siswa Kelas V SDN 2 Wonorejo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 5221–5228.
- Rodenayana, E., Worowirastru Ekowati, D., Pudji Astutik, P., FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, P., & Purwantoro, S. (2023). MENINGKATKAN PRESTASI PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI MEDIA MICROSITE DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DI SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(01), 703–711.
- Sukma Wardani, L., Nyoman Kurnia Wati, N., Ketut Ngurah Ardiawan, I., & Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Video Animasi Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Gugus IX Kecamatan Buleleng Kab Buleleng. *Widyajaya: Jurnal Mahasiswa Prodi PGSD STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 4(2), 319–328.
- Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 399–408.
<https://doi.org/10.24042/ijsme.v2i3.4366>